

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu menjelaskan beberapa hasil penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, tetapi beberapa penelitian ini masih dalam tema yang sama dengan peneliti.

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Firdaus (2018) dengan judul “*Model Pendidikan Agama Islam Bagi Pecandu Narkoba Di Pondok Pesantren At-Tauhid Gayamsari Semarang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan kondisi pengguna narkoba yang ada di Pondok Pesantren At-Tauhid Gayamsari Semarang dan mengetahui serta menganalisis model pendidikan agama Islam bagi pengguna narkoba di Pondok Pesantren At-Tauhid Gayamsari Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Flick yang dikutip Imam Gunawan ialah “*specific relevance to the study of sosial relations, owing to the fact of the pluralization of life worlds*”. Penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Pendekatan ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi individu maupun lembaga berdasarkan data lapangan yang asli dan tampil dengan apa adanya tidak dibuat-buat. Melalui hal ini akan terungkap bagaimana gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial dan persepsi dari sasaran penelitian. Adapun hasil dari penelitian ini adalah penggunaan sistem

pendidikan agama Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren At-Tauhid Gayamsari adalah sebagai *takhalli*. *Takhalli* adalah tahapan mencuci mental, jiwa, pikiran, hati, dan sifat-sifat yang tercela dari klien agar menjadikan akhlak yang lebih baik. Bahan ajar dari Pendidikan Agama Islam yang digunakan di Pondok Pesantren At-Tauhid Gayamsari Semarang terdiri atas pendidikan keimanan, pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah. Pendidikan keimanan adalah pendidikan sebagai pondasi utama keyakinan santri terhadap agama Islam. Program ini diterapkan agar santri dapat meyakini bahwa semua masalah dapat dituntaskan ketika manusia dekat dengan pencipta yaitu Allah SWT. Selain hal itu, santri juga dapat lebih percaya diri dan dapat menghilangkan rasa bersalah serta depresi terhadap masa lalu nya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rizki (2018) dengan judul “*Rehabilitasi Sosial Bagi Penyalahgunaan Narkoba Di NATURA ADDICTION CENTER Jakarta Selatan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana rehabilitasi sosial bagi penyalahgunaan narkoba serta mengetahui dampak dari rehabilitasi sosial bagi penyalahgunaan narkoba yang ada di *NATURE ADDICTION CENTRE* Jakarta Selatan. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sugiono (2009) mengatakan bahwa: “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang masih alami, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Hasil dari penelitian ini adalah Proses Rehabilitasi Sosial yang meliputi proses *new entry data*, penjelasan dan

persetujuan. Apabila pasien tersebut masih dalam kondisi positif urinya mengandung narkoba, maka pasien harus menjalani proses detoksifikasi terlebih dahulu. Tetapi apabila sudah negatif, maka sudah bisa bergabung dan mengikuti program. Rehabilitasi sosial dilakukan selama 6 (enam) bulan dengan formula 3 bulan Rawat Inap Penuh. Proses awal yang dilakukan yaitu *assessment* untuk mengetahui permasalahan yang dialami pasien, kemudian untuk mencari kebutuhan pasien. Setelah itu, dapat ditentukan pasien harus menjalani rawat inap atau rawat jalan. Pada saat masa program telah berakhir dan telah diketahui perkembangan pasien, selanjutnya akan dilakukan proses terminasi. Proses terminasi (pemutusan) dilakukan jika pasien telah selesai menjalani masa program, keinginan korban sendiri untuk tidak melanjutkan rehabilitasi sosial, pasien meninggal dunia, keterbatasan lembaga rehabilitasi sosial dalam menangani sehingga diperlukan sistem rujukan. Dampak rehabilitasi sosial yang diberikan Natura ialah untuk membuat pasien tidak lagi memakai zat dan dapat menolak ketika ada yang menawarnya, serta pasien dapat menentukan sikap yang diambil dalam masa sulit sekalipun. Untuk dapat mengetahui dampak dari rehabilitasi sosial di Natura adalah dengan melakukan *assessment* di akhir program, dan juga melakukan pemeriksaan perkembangan kesehatan, psikologis dan sosial. Dampak yang sangat dirasakan oleh klien di Natura menunjukkan hal yang positif, dimana pasien dapat memperbaiki kehidupannya setelah melakukan proses rehabilitasi.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Akmal Hawi (Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang) yang dilakukan pada tahun 2018 yang berjudul "REMAJA PECANDU NARKOBA: Studi tentang

Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang” berupa Jurnal Tadrib, Vol. IV, No.1, Juni 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi sekarang. Dalam penelitian ini, peneliti akan memberikan gambaran secara kualitatif tentang rehabilitasi remaja sebagai pecandu narkoba yang ada di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Teknik analisis data digunakan menurut pendapat *Miles* dan *Huberman*, meliputi *reduction data*, *display data*, dan *conclusion/verification*. Adapun hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah metode rehabilitasi remaja pecandu narkoba yang ada di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang, di lakukan dengan mengintegrasikan model terapi fisiologis yang berbasis medis, model psikoterapi yang berbasis psikologi serta model terapi moral yang berbasis spiritual, diiringi dengan pengembangan kemampuan interaksi sosial, pemberian kekebalan jiwa dalam menghadapi pengaruh negatif yang ada di lingkungan sosial yang baru, serta keterampilan hidup (*life skill*) untuk bekal menjalani kehidupan setelah rehabilitasi sosial. Tahapan rehabilitasi sosial tersebut, dimulai dari penyembuhan secara medis gangguan fisik yang diderita remaja binaan, dilanjutkan dengan penyembuhan gangguan psikis, kemudian jiwa mereka diisi dengan nilai-nilai religius, serta sebagai basis kekuatan jiwa yang bisa menumbuhkan kesadaran mereka, untuk membentuk kehidupan baru yang lebih religius, sehat dan kreatif serta terhindar dari pengaruh sosial yang buruk.

Perbedaan yang dilakukan peneliti dengan peneliti pertama adalah peneliti ingin lebih fokus dalam mendeskripsikan dan menjelaskan tentang proses rehabilitasi sosial yang ada di IPWL Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia melalui *Therapeutic Community* (TC) dan Keagamaan sedangkan peneliti pertama menjelaskan tentang keadaan pecandu dan bagaimana model pendidikan agama yang diterapkan oleh pondok pesantren Gayam Sari Semarang dalam memberikan pelajaran agama pada proses rehabilitasi. Peneliti kedua menjelaskan tentang bagaimana keunggulan pelayanan yang diberikan dalam proses rehabilitasi sosial penyalahgunaan narkoba di Natura Addiction Center dilakukan oleh dokter profesional dibidang adiksi, konselor adiksi dan pekerja sosial bekerja secara penuh dalam pelayanannya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini lebih mengutamakan pelayanan dan terapi langsung dari didikan IPWL Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia karena pelayanan disini merupakan pelajaran yang diajarkan langsung oleh pendiri Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh kepada anak-anak santrinya. Dan penelitian yang ketiga, penelitian ini menggunakan metode integratif yang berujung pada proses spiritual dan biasanya para terapis dalam rehabilitasi adalah seseorang yang “bersih” atau belum pernah mengonsumsi narkoba tetapi tidak dalam panti rehabilitasi yang dilakukan oleh peneliti ketiga justru terapisnya mantan pengguna narkoba itu sendiri sedangkan metode yang digunakan dalam Panti Rehabilitasi yang terdapat di IPWL Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia yaitu metode (*Therapy Community*) atau disingkat TC dan dengan pendekatan keagamaan.



## **B. Rehabilitasi Sosial**

### **1. Pengertian Rehabilitasi Sosial**

Menurut Lysa & Yusliati (2018: 58) Rehabilitasi adalah proses pemulihan pada ketergantungan penyalahgunaan narkotika (pecandu) secara komprehensif meliputi aspek biopsikososial dan spiritual sehingga memerlukan waktu yang lama, kemauan keras, kesabaran konsistensi, dan pembelajaran terus menerus. Menurut Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika Pasal 103 ayat (2) rehabilitasi terhadap pecandu narkotika adalah suatu proses pengobatan untuk membebaskan pecandu dari ketergantungan, dan masa menjalani rehabilitasi tersebut diperhitungkan sebagai masa menjalani hukuman.

Menurut Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkotika yang terdapat pada pasal 1 menyebutkan dua macam rehabilitasi. Pertama, rehabilitasi medis adalah suatu proses pengobatan secara terpadu dengan membebaskan pecandu dari ketergantungan Narkoba. Kedua, rehabilitasi sosial adalah suatu proses kegiatan pemulihan secara terpadu fisik, mental maupun, sosial agar mantan pecandu Narkotika dapat kembali melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa rehabilitasi sosial adalah sebuah proses kegiatan yang dilakukan pada pengguna narkoba yang bertujuan untuk memulihkan kondisi fisik, mental, maupun keberfungsian sosialnya. Rehabilitasi menjadi salah satu proses pengobatan untuk mengurangi bahkan menghilangkan rasa ketergantungan terhadap narkoba.

## 2. Tahapan Standar Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi Sosial berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Bagi Pecandu dan Korban Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya terbagi menjadi 7 tahapan, yaitu :

- a. Pendekatan awal, adalah tahapan yang awal dari keseluruhan proses rehabilitasi sosial, terdiri dari kegiatan sosialisasi dan konsultasi, identifikasi, motivasi, seleksi dan penerimaan. Kegiatan yang mengawali proses rehabilitasi sosial dilaksanakan dengan menyampaikan informasi kepada masyarakat, instansi terkait, dan organisasi sosial guna memperoleh dukungan dan data awal korban penyalahgunaan narkoba.
- b. Pengungkapan dan pemahaman masalah. Merupakan kegiatan mengumpulkan, menganalisis, dan merumuskan masalah, kebutuhan, potensi, dan sumber yang meliputi aspek fisik, psikis, sosial, spiritual, budaya dan hasilnya dibahas dalam pembahasan kasus.
- c. Penyusunan rencana pemecahan masalah. Merupakan kegiatan penyusunan rencana pemecahan masalah berdasarkan hasil pengungkapan dan pemahaman masalah meliputi penentuan tujuan, sasaran, kegiatan, metode, strategi, dan teknik, tim pelaksana, waktu pelaksanaan dan indikator keberhasilan.
- d. Pemecahan masalah. Merupakan pelaksanaan kegiatan dari rencana masalah yang telah disusun.

- e. Resosialisasi. Merupakan kegiatan menyiapkan lingkungan sosial, lingkungan pendidikan dan lingkungan kerja.
- f. Terminasi. Merupakan kegiatan pengakhiran rehabilitasi sosial kepada korban penyalahgunaan NAPZA. Terminasi dapat dilakukan antara lain:
  - 1) Korban telah selesai mengikuti rehabilitasi.
  - 2) Keinginan korban sendiri tidak melanjutkan rehabilitasi sosial.
  - 3) Korban meninggal dunia.
  - 4) Keterbatasan lembaga rehabilitasi sosial sehingga diperlukan sistem rujukan.
- g. Bimbingan lanjut. Merupakan bagian dari penyelenggaraan rehabilitasi sosial sebagai upaya yang diarahkan kepada klien yang telah selesai mengikuti proses rehabilitasi sosial, baik di dalam maupun di luar lembaga.

### **C. Konsep Institusi Penerima Wajib Lapor**

Bersasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2011 Tentang Pelaksanaan Wajib Lapor Pecandu Narkotika, Wajib Lapor adalah kegiatan melaporkan diri yang dilakukan oleh pecandu narkotika yang sudah cukup umur atau keluarganya, dan/atau orang tua atau wali dari pecandu narkotika yang belum cukup umur kepada institusi penerima wajib lapor untuk mendapatkan pengobatan dan/atau perawatan melalui rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Institusi Penerima Wajib Lapor adalah pusat kesehatan



masyarakat, rumah sakit, dan/atau lembaga rehabilitasi medis dan lembaga rehabilitasi sosial yang ditunjuk oleh Pemerintah.

Pengaturan Wajib Lapor Pecandu Narkotika bertujuan untuk:

- a. Memenuhi hak Pecandu Narkotika dalam mendapatkan pengobatan dan/atau perawatan melalui rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial;
- b. Mengikutsertakan orang tua, wali, keluarga, dan masyarakat dalam meningkatkan tanggung jawab terhadap pecandu narkotika yang ada di bawah pengawasan dan bimbingannya; dan
- c. Memberikan bahan informasi bagi Pemerintah dalam menetapkan kebijakan di bidang pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkotika.

#### **D. Jenis- Jenis Narkoba**

##### **1. Narkoba**

Menurut (Amir, 2007: 10) Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Selain narkoba, istilah lain yang dikenalkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah NAPZA yang merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif lainnya. Narkoba maupun napza mengacu pada golongan zat yang pada umumnya mempunyai resiko membuat kecanduan bagi penggunanya.

Menurut (Sofyan, 2007: 12) Narkoba adalah sekelompok obat, bahan, atau zat yang apabila masuk ke dalam tubuh maka akan berpengaruh terutama pada fungsi otak (susunan syaraf pusat) serta dapat menimbulkan

ketergantungan (adiktif). Terjadinya perubahan pada kesadaran , pikiran, perasaan, dan perilaku penggunanya. Jika dihisap atau di dihirup, zat masuk ke dalam pembuluh darah melalui hidung dan paru-paru. Jika disuntikkan, zat langsung masuk ke darah. Darah membawa zat itu ke dalam otak. Otak adalah pusat kendali tubuh. Jika kinerja otak mengalami perubahan, maka seluruh organ pada tubuh pun ikut berubah.

## **2. Narkotika**

Istilah Narkotika berasal dari kata *narcoties* yang berarti obat bius. Menurut (Waldjinah: 2009) Narkotika pada umumnya mampu mengurangi sampai menghilangkan rasa sakit (analgetik). Tujuannya untuk menghilangkan rasa sakit bagi pasien yang akan melakukan pembedahan atau operasi. Narkotika juga dapat digunakan sebagai obat batuk karena bersifat antitusif. Berdasarkan Undang-Undang No.22 Tahun 1997, jenis narkotika dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu narkotika golongan I, golongan II, dan golongan III.

Narkotika golongan I adalah narkotika yang paling berbahaya, karena memiliki daya adiktif yang sangat tinggi. Narkotika golongan II adalah narkotika yang memiliki daya adiktif kuat. Narkotika golongan I adalah narkotika yang memiliki daya adiktif ringan. Partodiharjo (2008) berdasarkan pembuatannya narkotika , narkotika dibedakan ke dalam beberapa golongan, yaitu narkotika alami, narkotika semisintetis, dan narkotika sintetis.

a) Narkotika Alami

Narkotika Alami adalah narkotika yang zat adiktifnya di dapatkan dari tumbuh-tumbuhan (alam). Contohnya :

1) Ganja

Ganja adalah tumbuhan perdu yang daunnya menyerupai daun singkong yang tepinya bergerigi dan berbulu halus. Jumlah jarinya selalu ganjil, yaitu 5, 7, 9. Tumbuhan ini banyak didapati di beberapa daerah di Indonesia, seperti Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan, Pulau Jawa, dan lain-lain.

2) Hasis

Hasis adalah jenis tumbuhan yang hampir sama dengan ganja yang penyebarannya ada di Amerika Latin dan Eropa. Daun ganja, hasis, dan mariyuana juga bisa disuling dan diambil sarinya. Dalam bentuk cair, harganya sangat mahal. Gunanya adalah untuk disalahgunakan oleh pematik-mematik “kelas tinggi”.

3) Koka

Koka adalah tanaman perdu mirip pohon kopi. Buahnya yang masak berwarna kemerahan seperti biji kopi. Dalam komunitas masyarakat Indian kuno, biji koka sering dipakai untuk menambah kekuatan orang ketika ingin berperang atau berburu binatang. Koka kemudian diolah menjadi kokain.

#### 4) Opium

Opium adalah sebuah bunga dengan bentuk dan warna yang indah. Dari getah bunga opium didapatkan candu (opiat). Di Mesir dan daratan Cina, opium dulu sering digunakan guna mengobati beberapa penyakit, menambah kekuatan, atau menghilangkan rasa sakit pada tentara yang terluka saat perang atau berburu.

#### b) Narkotika Semisintetis

Narkotika semisintetis merupakan narkotika alami yang diolah dan diambil intisarinya agar memiliki khasiat yang lebih kuat sehingga bisa digunakan untuk kepentingan kedokteran.

Contohnya:

- 1) Morfin : digunakan dalam dunia kedokteran sebagai penghilang rasa sakit atau pembiusan pada operasi (pembedahan).
- 2) Kodein : digunakan untuk obat pereda batuk.
- 3) Heroin : tidak digunakan dalam pengobatan karena tingkat adiktifnya yang sangat tinggi dan khasiatnya secara medis belum diketahui.
- 4) Kokain : Hasil olahan dari biji koka.

#### c) Narkotika Sintetis

Narkotika sintetis merupakan narkotika palsu yang terbuat dari bahan-bahan kimia. Narkotika jenis ini biasanya dipakai untuk pembiusan dan pengobatan bagi orang yang mengalami ketergantungan terhadap narkoba (substitusi). Contohnya:

- 1) Petidin : untuk obat bius , operasi kecil, sunatan, dll.
- 2) Methadone : digunakan sebagai pengobatan pecandu narkoba.
- 3) Naltrexone : digunakan sebagai pengobatan pecandu narkoba.

Selain untuk pembiusan, narkotika sintetis biasanya diberikan oleh dokter kepada penyalahguna narkoba untuk menghenikan kebiasaannya yang tidak kuat melawan sugesti (*relaps*) atau sakaw.

### 3. Psikotropika

Psikotropika merupakan zat atau obat yang tidak tergolong dalam narkotika, baik secara alami maupun sintesis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas normal dan perilaku dari individu.

Psikotropika merupakan obat yang dipakai oleh dokter untuk menangani pasien gangguan jiwa (*psyche*). Psikotropika dapat di kelompokkan ke dalam 4 golongan :

#### a) Golongan 1

Golongan 1 adalah psikotropika dengan daya adiktif yang sangat tinggi, belum diketahui kegunaannya untuk pengobatan, dan sedang dilakukan penelitian tentang khasiatnya. Contohnya adalah MDMA, ekstasi, LSD, dan STP.

#### b) Golongan 2

Golongan 2 adalah psikotropika dengan daya adiktif tinggi yang bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah amfetamin, metamfetamin, metakualon, dan sebagainya.



c) Golongan 3

Golongan 3 adalah psikotropika dengan daya adiktif sedang yang bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah lumibal, buprenorsina, fleenitrazepam, dan sebagainya.

d) Golongan 4

Golongan 4 adalah psikotropika dengan daya adiktif rendah yang bermanfaat untuk pengobatan dan penelitian. Contohnya adalah nitrazepam (BK, mogadon, dumolid), diazepam, dan lain-lain.

#### **4. Bahan Adiktif Lainnya**

Menurut (Partodiharjo , 2008: 17) Bahan adiktif lainnya adalah zat-zat selain narkotika dan psikotropika yang dapat menyebabkan ketergantungan. Contohnya :

- a) Rokok.
- b) Minuman beralkohol dan minuman-minuman lain yang memabukkan dan dapat menimbulkan ketagihan.
- c) Thinner dan zat-zat lainnya seperti lem kayu, penghapus cair, aseton, cat, bensin, yang apabila dihisap, dihirup, dan dicium dapat menimbulkan efek memabukkan.

#### **E. Keagamaan**

Setiap orang di dunia ini memiliki kecenderungan untuk berkeyakinan atau beragama. Contohnya, dalam Islam pada dasarnya seseorang telah dikaruniai kecenderungan untuk bertauhid dan mengesakan Allah SWT. Bertauhid dan mengesakan Allah SWT dalam hal ini berupa mempercayai

ketunggalan Allah SWT dan segala pengaturan kehidupan dunia maupun akhirat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Menurut Marzali (2016: 59) berdasarkan cara pandang sosioantropologi, atau ilmu-ilmu sosial secara umum, agama adalah sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan (belief) dan upacara (ritual) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. Menurut Harun Nasution (dalam Arifin, 2008: 40) mendefinisikan agama sebagai ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan tersebut berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Menurut Haviland dalam (Marzali:61), agama adalah kepercayaan dan pola tingkah laku, yang digunakan oleh manusia untuk menghadapi apa yang mereka pandang sebagai masalah-masalah penting yang tidak dapat diselesaikan dengan cara menggunakan teknologi atau teknik organisasi yang mereka punya. Untuk mengatasi kekurangan-kekurangan ini manusia beralih ke perbuatan manipulasi makhluk dan kekuatan supernatural.

Menurut Marzali (2016: 61) dalam agama Islam, agama dipercayai terdiri dari dua unsur pokok, yaitu “*beliefs*” atau “kepercayaan” atau aqidah dan “*patterns of behavior*” atau “ritual” atau syariah sebagai tanggung jawab dari pada aqidah tersebut. Dalam agama Islam, kepercayaan atau aqidah ialah “rukun iman,” sedangkan ritual atau syariah ialah “rukun Islam”.

Jadi, definisi keagamaan atau agama ini dapat disimpulkan oleh peneliti berdasarkan beberapa pengertian dan penjelasan diatas yaitu

keagamaan adalah sebuah keyakinan yang ada dan dimiliki oleh individu yang dimana hal tersebut sudah menjadi fitrah dari seorang manusia dapat menjadi sebuah arahan atau tuntunan hidup individu tersebut, keagamaan juga dipercayai dapat berpengaruh besar terhadap individu tersebut selama proses penyembuhan di rehabilitasi. Dalam kehidupan bermasyarakat, seperti bagaimana kita menjalin hubungan antar manusia, mengatur atau mengendalikan pikiran dan perilaku, selalu berbuat baik dan menjauhi yang buruk, semua sudah diatur di dalam agama, tentunya hal inilah yang membuat peneliti ingin mengetahui proses dari rehabilitasi sosial mantan pengguna narkoba dengan berbasiskan keagamaan. Karena dengan metode ini diharapkan akan bisa merubah pikiran dan perilaku mantan pengguna narkoba untuk menjauhi dunia yang pernah digelutinya dahulu.

